



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 5 Tahun 2024 Page 6496-6503

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Peranan Konseling dalam Proses Pembentukan *Self Control* Anak Binaan

Richardus Batista Adie Hendrawan^{1✉}, Ali Muhammad²

Politeknik Ilmu Pemasaryakatan

Email: batistaadie02@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Sebagai tempat bagi anak binaan yang menjalani masa pidana, Lembaga Pembinaan Khusus Anak tidak hanya sekedar sebuah tempat anak menghabiskan masa pidananya didalamnya. Anak anak binaan diberikan berbagai pembinaan agar para anak binaan dapat mengubah perilakunya, menjadi seorang manusai yang lebih baik, dan dapat diterima kembali oleh masyarakat. Fungsi konseling didalam penjara sangat strategis dan vital serta berperan dalam pemberian program pembinaan kepribadian bagi anak anak binaan sesuai dengan kondisi anak dan kebutuhannya. Konseling didalam lembaga pembinaan khusus anak juga membantu memecahkan masalah yang dihadapi anak maupun kebutuhan yang anak binaan perlukan untuk berubah menjadi manusia yang lebih baik. Metode penelitian ini menggunakan metode analisis isi terhadap berbagai karya ilmiah maupun jurnal yang memiliki kaitannya dengan masalah dalam penelitian. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui pentingnya peranan konseling dalam proses pembentukan *self control* anak binaan. Hilangnya kebebasan merupakan hukuman bagi seseorang yang telah melanggar hkum. Hal tersebut tentunya tidaklah mudah dihadapi khususnya bagi seseorang yang berusia anak anak. Dengan adanya konseling di dalam Lembaga Pembinaan Khusus Anak tujuannya adalah membantu anak dalam beradaptasi terhadap lingkungan baru di dalam lembaga pembinaan khusus anak serta memberikan dukungan moral dalam menjalani masa pidananya. Seorang Konselor dapat menjadi wali asuh bagi anak anak binaan dalam mengungkapkan berbagai masalahnya melalui berbagai metode komunikasi yang dilakukannya.

Kata Kunci: *Konseling, Penjara, Anak Binaan, Self Control*

Abstract

As a place for assisted children who are serving their criminal sentences, the Special Children's Development Institute is not just a place where children spend their criminal periods. The assisted children are given various guidance so that the assisted children can change their behavior, become better human beings, and can be accepted again by society. The function of counseling in prison is very strategic and vital and plays a role in providing personality development programs for inmates according to the child's condition and needs. Counseling in special children's development institutions also helps solve problems faced by children and the needs that children need to change into better human beings. This research method uses a content analysis method for various scientific works and journals that are related to the problem in research. This research aims to determine the importance of the role of counseling in the process of forming self-control in assisted children. Loss of freedom is a punishment for someone who has violated the law. This is certainly not easy to deal with, especially for someone who is a child. With the existence of counseling in the Special Children's Development Institution, the aim is to help children adapt to the new environment in the special children's development institution and provide moral support as they undergo their criminal term. A counselor can act as a foster guardian for assisted children in expressing various problems through various communication methods.

Keywords: Counseling, Prison, Foster Children, Self Control

PENDAHULUAN

Lembaga Pembinaan Khusus Anak atau yang disebut dengan LPKA, merupakan tempat bagi anak-anak yang telah divonis inkrah, menjalani masa pidananya tersebut. Juga merupakan salah satu unit pelaksana teknis yang berada dibawah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan, Kementerian Hukum dan HAM Republik Indonesia. Mempunyai tugas yakni melaksanakan pembinaan terhadap anak didik pemasyarakatan (Hukum et al., 2015). LPKA berkewajiban untuk menyelenggarakan pendidikan, pelatihan keterampilan, pembinaan, dan pemenuhan lain dari anak sesuai dengan ketentuan perundang-undangan. Dalam menjalankan tugasnya Lembaga Pembinaan Khusus Anak memberikan pelayanan terhadap anak binaan seperti dengan memberikan pembinaan kepribadian rohani. Yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan kualitas ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sikap dan perilaku anak binaan agar menjadi lebih baik setelah selesai masa pembinaannya di LPKA, sehingga dapat diterima kembali di lingkungan masyarakat. Dalam melaksanakan pembinaan di Lembaga pembinaan khusus anak, negara tidak berhak untuk membuat anak menjadi lebih buruk dari sebelumnya.

Sistem peradilan pidana anak merupakan suatu proses penyelesaian perkara anak yang diatur dalam perundang undangan dan juga untuk mementingkan kepentingan terbaik bagi anak tyang berkonflik dengan hukum serta pidana penjara merupakan opsi terakhir yang dilakukan. Dalam pelaksanaan penyelesaian perkara pidana anak terdapat banyak anak yang pada akhirnya harus mendapatkan pembinaan pada lembaga pembinaan khusus anak. Berdasarkan undang-undang nomor 11 tahun 2012 mengenai SPPA mengatur tentang anak yang berhadapan dengan hukum dan juga mengamanatkan bahwa anak anak tersebut dilindungi hak hak nya dibawah payung hukum negara. Berdasarkan undang undang No. 22 Tahun 2022 anak binaan merupakan anak yang telah berumur 14 tahun dan belum berumur 18 tahun yang sedang menjalani pembinaan di lembaga pembinaan khusus anak.

Faktanya, remaja yang harus menjalani masa pidana selama di dalam lembaga pembinaan khusus anak merupakan hal yang tidak mudah. Perubahan kehidupan sebelum dan sesudah menjalani pidana di dalam lembaga pembinaan khusus anak merupakan suatu tekanan psikologis tersendiri bagi anak binaan yang menjalaninya di dalam lembaga pembinaan khusus anak (Mozes & Huwae, 2023). Contoh hambatan seperti jauh dari sanak keluarga, teman, pengendalian emosi diri anak binaan merupakan beberapa bentuk hambatan bagi anak binaan yang menjalani pidana di Lembaga pembinaan khussus anak. Stigma masyarakat luas terhadap anak binaan pun turut melemahkan mental anak binaan. Sehingga perlu adanya bentuk program konseling bagi anak binaan untuk menumbuhkan pengendalian diri dalam dirinya tersebut.

Tujuan dengan adanya lembaga pembinaan khusus anak yaitu untuk mendidik kembali, membina para anak binaan untuk menyadari kesalahannya, memperbaiki diri, tidak melakukan tindakan yang melawan hukum kembali, serta agar mempunyai peran sebagai bagian dari pembangunan bangsa dan hidup mandiri sebagai warga negara yang baik dan taat akan hukum dan norma agama.

METODE PENELITIAN

Dalam menyusun penelitian ini,peneliti menggunakan metode kualitatif. Menurut Sugiyono (2022) Metode penelitian kualitatif deskriptif adalah suatu penelitian yang berdasarkan filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci. Kajian ini pula menganut prinsip analisis isi, yang berfokus kepada hasil temuan dari berbagai penelitian maupun artikel ilmiah yang telah dipublikasikan di jurnal ilmiah secara nasional atau yang dikenal dengan istilah

penelitian literatur review. Literatur review dapat dikenal juga dengan istilah, penelitian teori, tinjauan pustaka, landasan teori, dan kajian teori. Peneliti mempunyai harapan dapat memberikan sebuah gambaran yang jelas terkait permasalahan yang diteliti yakni dengan langkah menganalisis beberapa dari hasil jurnal, serta mengolahnya dalam rangka menjawab rumusan masalah yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konseling terhadap Anak Binaan

Menurut Sofyan (2014) Konseling merupakan upaya bantuan yang diberikan oleh seseorang pembimbing yang terlatih dan berpengalaman, kepada individu-individu yang membutuhkannya. Konseling ini mempunyai suatu hubungan profesional antara konselor dengan klien. Dalam konteks konseling terhadap anak binaan yang menjalani pembinaan didalam lembaga khusus anak. Dimaksudkan dengan adanya konseling ini yakni guna menunjang serta membantu program pembinaan dan pemulihan bagi anak-anak binaan agar dapat menjalani berbagai program yang telah diatur oleh lembaga pembinaan khusus anak dengan baik. Konselor di dalam penjara juga bersedia mendengarkan kisah hidup klien, dan masalah yang sedang dihadapi klien untuk sama-sama mencari solusi mengenai masalah yang sedang dihadapi. Dalam prosesnya konselor harus mengetahui seluk beluk klien, bahasa tubuh klien saat proses konseling. Hal tersebut adalah tidak menutup kemungkinan bahwa pernyataan klien tersebut tidak sesuai dengan fakta yang ada. Konselor harus dapat membuat suasana nyaman dengan klien ketika proses konseling sehingga dapat mengumpulkan data informasi diri klien dengan baik dan mendapatkan kepercayaan klien sebagai konselornya melalui pendekatan secara berkala dengan anak binaan.

Pola komunikasi yang dapat diterapkan dalam layanan konseling terhadap anak binaan yakni pola komunikasi informal dan formal. Pola komunikasi informal dapat dilakukan dengan pendekatan dengan akrab antara konselor dan anak binaan dengan tidak kaku dalam prosesnya. Sehingga anak binaan dapat terbuka dan saling menghargai. Pola komunikasi tersebut dapat pula menjaga kondusifitas suatu penjara, karena terbentuknya rasa kepercayaan anak binaan kepada para petugas sehingga menciptakan situasi lingkungan yang aman dan kondusif.

Dalam praktiknya, konseling dapat dilakukan dengan dua cara yakni konseling individu dan konseling kelompok. Konseling individu yakni Pendapat Sofyan Willis "konseling individu adalah pertemuan konselor dengan konseling secara individual, kemudian timbulnya

hubungan konseling yang bernuansa rapport dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi konseli dan konseling dapat mengantisipasi berbagai tantangan yang dihadapinya". Sedangkan Konseling kelompok yakni Konseling perseorangan namun dilaksanakan dengan suasana kelompok, dan terjadi hubungan konseling yang hangat dan terbuka antara konselor dan para klien. Konseling kelompok juga merupakan proses kegiatan interaksi sosial yang bertujuan untuk membahas masalah yang sedang dihadapi oleh setiap anggota kelompok tersebut dan kemudain menemukan pemecahan masalah yang tepat dan efisien untuk kepentingan para anggota kelompok.

Layanan konseling sangatlah di perlukan untuk membantu narapidana maupun anak binaan dalam meningkatkan kesehatan mental ataupun pengendalian diri seseorang, penerimaan diri dan kesiapan diri untuk kembali ke kehidupan masyarakat. Di Negara Brunei, layanan konseling bagi narapidana telah dilakukan dengan menggunakan dua tipe konseling yakni dengan layanan konseling individual dengan layanan konseling kelompok. Dimana konseling kelompok lebih efektif dengan berbagai topik yang lebih spesifik dan masalah untuk dibahas dalam konseling kelompok.

"Two types of counseling occur in Brunei prisons-individual and group. Individual or Personal counseling is to assist the clients in resolving personal issues that may be preventing them from achieving their potential and everything discussed with a counselor is strictly confidential. On the other hand, group counseling involves a small number of people (usually 6- 10) who meet together, along with one or two counselors to talk about their struggles and problems. These groups can take a variety of forms. Some focus on a specific topic or problem, while others address a number of different concerns. Of the two modes of counseling, group counseling is thought to be more effective than individual counseling" (Yusuf & Mundia, 2014).

Begitupun dengan penelitian yang telah dilakukan Evi, dkk yang menjelaskan bahwa dengan menggunakan layanan konseling individual untuk mengentaskan masalah di Lapas tersebut dengan hasil, terdapat perbedaan kesehatan mental warga binaan wanita kasus non-narkoba di Lapas anak Pekanbaru sebelum dan sesudah dilaksanakan layanan konseling individual.

Self Control bagi anak binaan

Menurut Baumeister, self-control adalah kemampuan untuk mengubah atau mengatur respons diri sendiri, terutama yang berkaitan dengan emosi, pikiran, dan perilaku, dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Self-control ini dianggap sebagai salah satu aspek

dari fungsi eksekutif otak yang penting untuk keberhasilan hidup. Bagi anak binaan yang sedang menjalani pembinaan di dalam lembaga pembinaan khusus anak *self control* dalam diri mereka sangatlah penting karena Self-control memiliki peran yang sangat penting dalam konteks anak binaan pemasyarakatan. Anak binaan pemasyarakatan adalah anak-anak yang telah berhadapan dengan hukum dan sedang menjalani pembinaan di lembaga pemasyarakatan atau fasilitas rehabilitasi. Pengembangan self-control bagi anak-anak ini adalah kunci untuk membantu mereka mengubah perilaku, membangun kehidupan yang lebih baik, dan mencegah terjadinya pelanggaran hukum di masa depan.

Konseling dalam proses pembentukan *Self control* Anak binaan

Konseling memiliki peranan penting dalam proses pembentukan self-control bagi anak binaan pemasyarakatan. Anak-anak ini seringkali datang dari latar belakang yang penuh dengan tantangan, termasuk kurangnya dukungan emosional, trauma, atau keterlibatan dalam lingkungan yang mendorong perilaku negatif. Konseling membantu mereka mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk mengendalikan dorongan, mengelola emosi, dan membuat keputusan yang lebih baik.

Peranan Konseling dalam pembentukan self-control bagi anak binaan pemasyarakatan antara lain yakni

- a. Manajemen Emosi: Konseling membantu anak binaan mempelajari cara-cara untuk mengelola emosi seperti kemarahan, frustrasi, atau kecemasan. Konselor dapat mengajarkan teknik-teknik seperti mindfulness, relaksasi, atau pernapasan dalam yang efektif untuk mengurangi reaksi emosional yang berlebihan.
- b. Identifikasi Pemikiran dan Perilaku Destruktif: Melalui konseling, anak binaan dibantu untuk mengenali pola pikir dan perilaku yang mungkin mengarah pada tindakan impulsif atau berisiko. Konselor bekerja bersama anak untuk memahami bagaimana pikiran ini memengaruhi perilaku dan bagaimana mereka dapat diubah.
- c. Latihan Pengambilan Keputusan: Dalam sesi konseling, anak-anak dapat berlatih membuat keputusan yang baik dalam skenario yang dikendalikan. Mereka didorong untuk mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang dari pilihan mereka, yang memperkuat kemampuan mereka untuk menunda kepuasan demi hasil yang lebih baik.
- d. Penyelesaian Konflik: Konseling memberikan anak-anak keterampilan untuk menyelesaikan konflik secara konstruktif, baik dengan teman sebaya, keluarga, atau

otoritas. Dengan keterampilan ini, mereka dapat menghindari situasi yang dapat memicu kehilangan kontrol atau tindakan impulsif.

- e. Kesiapan untuk Kembali ke Masyarakat: Konseling membantu anak-anak mempersiapkan diri untuk reintegrasi ke masyarakat setelah mereka meninggalkan lembaga pembinaan khusus anak. Ini termasuk mengembangkan strategi untuk mengatasi tekanan sosial dan godaan yang mungkin mereka hadapi di luar.

SIMPULAN

Konseling mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pembentukan self-control bagi anak binaan pemasyarakatan. Melalui konseling, anak-anak tersebut dibantu untuk mengenali dan mengubah pola pikir serta perilaku yang negatif, mengembangkan keterampilan pengendalian emosi, dan meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan. Konseling juga memberikan dukungan emosional, membantu dalam penyelesaian konflik, dan memperkuat motivasi anak-anak untuk terus berkembang. Dengan demikian, konseling berperan sebagai pilar utama dalam upaya rehabilitasi dan reintegrasi sosial anak binaan, memungkinkan mereka untuk mengendalikan diri serta membuat pilihan hidup yang lebih baik di masa depan selepas menjalani masa pidananya di lembaga pembinaan khusus anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Handayan, P. G., & Hidayat, H. (2024). Peran Bimbingan dan Konseling dalam Pencapaian Tugas Perkembangan Narapidana Anak. *Buletin Konseling Inovatif*, 2(1), 29–36. <https://doi.org/10.17977/um059v2i12022p29-36>
- Hukum, M., Hak, D. A. N., Manusia, A., & Indonesia, R. (2015). *Regulation of the Minister of Law and Human Rights Republic of Indonesia Number 18 of 2015 About Organization and Work Procedures for Child Specific Development Institutions*. 1148. <https://bphn.go.id/data/documents/15pmkumham018.pdf>
- Mozes, M. V. A., & Huwae, A. (2023). Kesepian Dan Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja Di Lembaga Pemasyarakatan Ambon. *Journal Of Social Science Research*, 3(3), 839–853.
- Program, C. S. (n.d.). *EFFECT OF INDIVIDUAL COUNSELING SERVICES FOR MENTAL HEALTH WOMEN PRISONERS (Case Non Drugs) IN KESEHATAN MENTAL WARGA BINAAN WANITA (Kasus Non Narkoba) DI LAPAS ANAK PEKANBARU*, 1–10.
- Ramadhan, A. N., Sholih, & Siregaar, H. (2019). Implementasi program pembinaan

kepribadian dalam meningkatkan kemandirian sosial pada anak binaan di lembaga pembinaan khusus anak (LPKA) kelas I kota tangerang. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 4(2), 111–120.

Sofyan S. Willis. (2013). *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung : Alfabeta. Hlm. 158.

Tista, D. A. T., Putri, R., Aida, E. F. A., & ... (2022). L Layanan Bimbingan Konseling Dalam Lembaga Permasayarakatan. *BULLET: Jurnal ...*, 1(02), 105–114. <https://journal.mediapublikasi.id/index.php/bullet/article/view/225>

Yusuf, N. M., & Mundia, L. (2014). The Status of Counseling in Brunei Prisons : Qualitative Exploratory Case Study, (June). <https://doi.org/10.5296/jsr.v5i1.5422>.